

Efektivitas Formasi Tempat Duduk Tipe *U* dan *Chevron* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik

Maharani Aulia Fajri*, Darlen Sikumbang, Rini Rita T. Marpaung

Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Lampung

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1 Bandarlampung

**e-mail*: maharaniaulia688@gmail.com/ Telp.: +6282376330414

Received: November 15, 2018 *Accepted*: December 3, 2018 *Online Published*: December 4, 2018

Abstract: *Effectiveness of U Type and Chevron Seating Formations Student Learning Outcomes.* This study aimed to determine the effectiveness of U type, chevron and theater seating formation on student learning outcomes. Sample by using purposive sampling that were class XI MIA 1 (experimental I, formation U), XI MIA 2 (experimental II, chevron formation), and XI MIA 3 (control, theater formation). The design of this study was a non-equivalent pretest-posttest. Measurement of effectiveness on cognitive aspects based on differences in *N-gain*, while the calculation of affective and psychomotor aspects based on the interpretation of qualitative achievement indices. The results showed that the average *N-gain* value, affective and psychomotoric aspects of the experimental class I was higher than the experimental class II and control class. Therefore, there were differences in the effectiveness of the three seating formations that are determined against learning outcomes and the U was the most effective then chevron and theater formations.

Keywords: *effectiveness, learning outcomes, seating formation*

Abstrak: **Efektivitas Formasi Tempat Duduk Tipe U dan *Chevron* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik.** Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas formasi tempat duduk U, *chevron* dan teater terhadap hasil belajar peserta didik. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu kelas XI MIA 1 (eksperimen I, formasi U), XI MIA 2 (eksperimen II, formasi *chevron*), dan XI MIA 3 (kontrol, formasi teater). Desain penelitian ini adalah pretes-postes *non ekuivalen*. Pengukuran efektivitas pada aspek kognitif berdasarkan perbedaan *N-gain*, sedangkan perhitungan aspek afektif dan psikomotorik berdasarkan tafsir indeks prestasi kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa nilai rata-rata *N-gain*, aspek afektif dan psikomotik kelas eksperimen I lebih tinggi dari pada kelas eksperimen II dan kelas kontrol. Dengan demikian, terdapat perbedaan efektivitas dari ketiga formasi tempat duduk dengan formasi U yang paling efektif daripada formasi *chevron* dan teater.

Kata kunci: efektivitas, formasi tempat duduk, hasil belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pembelajaran adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan memberikan penekanan pada perubahan dan transformasi. Perubahan akan terjadi jika didukung oleh pemahaman terhadap pengetahuan baru yang di dapat dari pembelajaran di sekolah. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pembelajaran sendiri menurut Dimiyati dan Mudjino (Sagala, 2011: 62) pembelajaran adalah kegiatan pendidik secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Pembelajaran yang diterapkan di sekolah harus menjadi pembelajaran yang ideal. Pembelajaran yang ideal adalah proses pembelajaran yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun memberikan pemahaman yang baik, memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan peserta didik (Djiwandono, 2002: 226-227). Pembelajaran ideal akan melatih dan menanamkan sikap demokratis bagi peserta didik dan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga memberikan kreatifitas peserta didik untuk mampu belajar dengan potensi yang sudah mereka miliki.

Sekolah di Indonesia umumnya menerapkan formasi tempat duduk dengan bentuk teater, hanya sekolah-sekolah tertentu saja yang menerapkan formasi yang berbeda. Formasi tempat duduk teater memiliki keku-

rangan yaitu pandangan peserta didik yang duduk di belakang sering terganggu. Mobilitas peserta didik juga tidak bisa leluasa mengakibatkan peserta didik sulit menyerap pengetahuan dan kurang memahami materi-materi yang disampaikan oleh pendidik. Oleh karenanya pendidik harus menerapkan strategi baru agar peserta didik kelak memiliki kompetensi yang diperlukan. Formasi tempat duduk adalah salah satu cara komponen dalam mengelola kelas. Menurut Hamiyah dan Jauhar (2014: 193) tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil belajar yang baik.

Pengelolaan kelas dengan membuat variasi tempat duduk tersebut nyatanya masih kurang dipraktikan oleh pendidik. Hal ini didasarkan pada hasil studi pendahuluan pada bulan November 2017, wawancara dengan pendidik mata pelajaran Biologi di SMA Negeri 14 Bandar Lampung mengakui bahwa sangat jarang mengubah formasi tempat duduk peserta didik. Menurut penjelasan pendidik, formasi tempat duduk tersebut memang kurang efektif dalam pembelajaran. Hanya peserta didik yang duduk di barisan terdepan saja yang berpartisipasi aktif di dalam kelas. Sedangkan peserta didik yang duduk di belakang biasanya pasif selama belajar. Kecenderungan ini mengakibatkan hasil belajar peserta didik kurang maksimal yaitu sebanyak 50% peserta didik pada materi sistem ekskresi mendapat nilai rata-rata 70, nilai tersebut berada di bawah KKM yang telah ditetapkan yaitu 76.

Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan peserta didik duduk berkelompok

dan memudahkan pendidik bergerak secara leluasa untuk mengkoordinasi peserta didik dalam belajar. Agar tercipta suasana belajar yang efektif, efisien dan menyenangkan perlu pengelolaan atau pengaturan kelas yang baik. Rohani (2010: 41) menyatakan pengelolaan kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan. Pengelolaan kelas merupakan usaha sadar, untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada persiapan bahan belajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi atau kondisi proses belajar mengajar dan pengaturan, waktu, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai.

Salah satu bentuk pengelolaan kelas yang mudah untuk diterapkan adalah adanya variasi formasi tempat duduk. Formasi tempat duduk berbentuk U dan *chevron* dapat dijadikan alternatif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Anam (2016: 66) menjelaskan formasi berbentuk U digunakan dengan tujuan supaya peserta didik melihat pendidik serta media visual dengan mudah dan dapat saling berhadapan langsung antara pendidik satu dengan pendidik lainnya, susunan ini juga ideal untuk membagi bahan ajar kepada peserta didik secara cepat. Menurut Munif dan Irma (2013: 57) formasi berbentuk *chevron* dapat membantu dalam usaha mengurangi jarak di antar peserta didik dengan peserta didik maupun antar peserta didik dengan pendidik, Formasi ini memberikan sudut pandang baru bagi peserta

didik, sehingga mereka mampu menjalani proses pembelajaran dengan menyenangkan dan terfokus.

Hasil penelitian Kusnah (2012: 70) menunjukkan bahwa adanya variasi penataan kelas ternyata mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik yang dalam hal ini dapat meningkatnya minat, keaktifan serta hasil belajar atau nilai peserta didik. Dalam hal presentasi hasil belajar atau nilai menunjukkan adanya peningkatan yang ditunjukkan dalam prosentase rata-rata yang dilakukan dalam tiga kali pertemuan.

Hasil penelitian dari Barokah dan Maisaroh (2016: 5) menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen, motivasi dan prestasi belajar IPA berada pada kategori *sangat tinggi* setelah menggunakan formasi tempat duduk U. Pada kelas kontrol, motivasi dan prestasi belajar IPA berada pada kategori *tinggi* setelah menggunakan formasi tempat duduk *chevron*. Formasi tempat duduk U lebih efektif dilihat dari nilai rata-rata pretes dan postes motivasi belajar kelas eksperimen. Hasil penelitian Ilanur (2017:1) juga menyatakan bahwa rata-rata hasil belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pada pertemuan II kelas eksperimen I (formasi U) lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen II (formasi *pheriperal*) dan kelas kontrol (formasi teater). Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan efektivitas dari ketiga formasi tempat duduk yang diterapkan terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan masalah tersebut, pergantian formasi tempat duduk menjadi salah satu solusinya. Pemilihan formasi tempat duduk U dan *chevron* dirasa sangat tepat untuk diterapkan dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan menerapkan beberapa variasi tempat duduk yang berjudul “Efektivitas formasi tempat duduk tipe U dan *Chevron* terhadap hasil belajar pada materi pokok Sistem Ekskresi Manusia (Kuasi eksperimental pada peserta didik kelas XI semester genap SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018)”.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada di SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Populasi dalam penelitian adalah peserta didik kelas XI MIA SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 (XI MIA 1 s.d. XI MIA 6). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan homogenitas rata-rata hasil belajar peserta didik dengan tujuan supaya tidak adanya perbedaan hasil belajar yang berarti, maka terpilih kelas XI MIA 1 sebagai kelas eksperimen I, XI MIA 2 sebagai kelas eksperimen II, dan XI MIA 3 sebagai kelas kontrol.

Desain penelitian ini adalah pretes-postes *non ekuivalen*. Kelas eksperimen I diberi perlakuan formasi berbentuk U, kelas eksperimen II diberi perlakuan formasi *chevron* dan kelas kontrol menggunakan formasi teater. Ketiga kelas akan diberikan perlakuan sama yaitu dengan mengukur kemampuan awal (pretes) sebelum memulai pembelajaran dan akan diberikan postes untuk mengukur hasil akhir dari pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama peserta didik terlebih dahulu mengerjakan soal pretes, selanjutnya pendidik memberikan materi tentang struktur dan jaringan organ penyusun sistem ekskresi. Akhir pembelajaran

pada pertemuan pertama akan dilakukan penilaian untuk aspek afektif dan aspek psikomotorik dimana peserta didik akan melakukan persentasi terlebih dahulu. Pertemuan kedua, pendidik terlebih dahulu memberikan materi tentang gangguan atau penyakit pada sistem ekskresi, selanjutnya peserta didik melakukan persentasi dan mengisi angket penilaian lembar afektif. Akhir pembelajaran pada pertemuan kedua peserta didik mengerjakan soal postes.

Data terdiri atas data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari peningkatan hasil belajar peserta didik yang berasal dari pretes dan postes hasil belajar peserta didik (aspek kognitif) pada materi sistem ekskresi. Kemudian dihitung selisih antara nilai pretes dan postes yang disebut dengan *N-gain*, lalu dianalisis secara statistik. Data kualitatif pada penelitian ini diperoleh dari hasil lembar penilaian diri (aspek afektif) dan lembar pengamatan keterampilan (aspek psikomotorik). Hasil penilaian aspek afektif dan psikomotorik di dapat dari selisih antara rata-rata pertemuan II dan rata-rata pertemuan I.

Teknik pengambilan data untuk aspek kognitif dengan pretes dan postes, soal yang diberikan berjumlah 20 soal pilihan jamak. Penilaian aspek afektif menggunakan lembar penilaian berupa angket dengan pilihan jawaban “ya” atau “tidak” yang meliputi sikap jujur, disiplin, percaya diri, dan toleransi. Sedangkan aspek psikomotorik, menggunakan lembar observasi penilaian dengan skala penilaian 1-4 yang meliputi menampilkan hasil pengamatan dan diskusi pada LKPD pertemuan I dan II, membuat *mind mapping* (pertemuan I) dan poster (pertemuan II), posisi tubuh dan kontak pandangan mata,

dan berbicara dengan suara yang dapat didengar oleh *audience*.

Analisis data untuk uji validitas menggunakan perhitungan rumus korelasi *Product Moment*, instrumen dikatakan valid jika r hitung $>$ r tabel dengan taraf signifikansi 0,05. Reliabilitas dihitung dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, instrumen dikatakan reliabel jika r hitung $>$ r tabel dengan taraf signifikansi 0,05. Uji tingkat kesukaran soal menggunakan rumus *mean* dibagi dengan skor *maximum* yang ditetapkan, perhitungan *mean* adalah jumlah skor peserta didik dibagi dengan banyaknya peserta didik. Uji normalitas data dilakukan menggunakan uji *Lilliefors* dengan program SPSS dengan taraf signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$. Uji homogenitas menggunakan uji *Levene Test* pada

taraf signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$. Pengujian hipotesis data berdistribusi normal digunakan uji *One-way Anova* dan dilanjutkan dengan uji *Independent sample t-test* dengan menggunakan program SPSS.

Performance test digunakan untuk mengukur aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan indeks prestasi kualitatif yang ditetapkan dari nilai rata-rata masing-masing sub aspek kualitatif (aspek afektif dan aspek psikomotorik) dengan rumus sebagai berikut IPK (Indeks Prestasi Kualitatif) sama dengan jumlah skor dibagi skor maksimal dikalikan dengan skor maksimal IPK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil uji normalitas, homogenitas dan *N-gain* hasil belajar aspek kognitif pada kelas kontrol, kelas eksperimen I, dan kelas eksperimen II

Kelas	Pretes		Postes		<i>N-gain</i> Kognitif				
	$\bar{X} \pm Sd$		$\bar{X} \pm Sd$ (Interpretasi <i>N-gain</i>)	Uji Norma litas	Uji Homo genitas	Uji <i>One- way ANO VA</i>	Uji <i>Independent Sample t-test</i>		
	K	E I					K vs E I	K vs E II	E I vs E II
K	35,29 \pm 11,22	69,11 \pm 11,19	51,57 \pm 16,84 (Sedang)	L hitung (0,14) < L tabel (0,150)					
E I	31,96 \pm 11,08	81,60 \pm 8,61	73,38 \pm 10,28 (Tinggi)	L hitung (0,15) < L tabel (0,16)	F hitung (2,63) < F tabel (3,10)	F hitung (17,27) > F tabel (3,10) (BS)	t hitung (5,99) > t tabel (2,00) (BS)	t hitung (2,38) > t tabel (1,98) (BS)	t hitung (3,67) > t tabel (2,00) (BS)
E II	31,02 \pm 11,06	72,64 \pm 11,82	60,77 \pm 15,05 (Sedang)	L hitung (0,11) < L tabel (0,15)					

Keterangan: BS = Berbeda signifikan; E I = Eksperimen I (formasi berbentuk U); E II = Eksperimen II (formasi *chevron*); IPK = Indeks Prestasi Kualitatif; K= Kontrol (formasi teater); Sd = Standar deviasi; \bar{X} = Rata-rata.

Tabel 2. Ketuntasan hasil belajar aspek kognitif menurut KKM

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik		Total	Persentase (%)
		Tuntas	Tidak Tuntas		
1	Kontrol	11	23	34	32,35
2	Eksperimen I	24	4	28	85,71
3	Eksperimen II	17	17	34	50

Hasil perhitungan rata-rata *N-gain* hasil belajar aspek kognitif peserta didik pada kelas eksperimen I (formasi U) adalah yang paling tinggi dengan interpretasi tinggi. Tertinggi kedua yaitu kelas eksperimen II (formasi *chevron*) dengan interpretasi sedang. *N-gain* terkecil adalah kelas kontrol (formasi teater) menunjukkan interpretasi sedang (Tabel 1).

Tabel 2 menunjukkan rata-rata nilai postes peserta didik yang telah mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Hasilnya menunjukkan, pada kelas yang menggunakan formasi berbentuk U, peserta didik yang mendapat nilai rata-rata ≥ 75 mencapai 85,71% sedangkan pada kelas yang menggunakan formasi *chevron* mencapai 50%, dan kelas yang menggunakan formasi teater hanya mencapai 32,35%. Formasi tempat duduk U memiliki pencapaian KKM yang lebih besar dari pada 50% karena pada formasi U memiliki lingkungan belajar yang lebih baik dalam mendukung proses belajar mengajar. Pernyataan ini didukung oleh Munadi (Rusman, 2012:124) faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Lingkungan yang baik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Hasil uji One way Anova dan *Independent Sample t-test* diperoleh bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada aspek kognitif pada

kelas eksperimen I (formasi U) dengan kelas eksperimen II (formasi *chevron*), kelas eksperimen I dengan kelas kontrol dan kelas eksperimen II dengan kelas kontrol (Tabel 1). Perbedaan signifikan tersebut dikarenakan proses pembelajaran dengan formasi berbentuk U memudahkan peserta didik untuk berhadapan langsung dengan pendidik tanpa penghalang, peserta didik menjadi lebih mudah untuk melihat presentasi yang sedang berlangsung di depan kelas, sehingga terjadi komunikasi dua arah antara peserta didik penyaji materi dengan peserta didik *audience*. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Setiyadi dan Ramdani (2016: 33), bahwa formasi berbentuk U lebih efektif dibandingkan dengan bentuk teater yang ditinjau dari interaksi-interaksi yang merata antara pendidik dan peserta didik.

Kelas yang menerapkan formasi *chevron* (berbentuk V) memiliki hasil belajar aspek kognitif yang lebih tinggi dari pada kelas dengan formasi teater. Formasi *chevron* mengurangi gangguan keterbatasan jarak pandang peserta didik ke media visual maupun ke pendidik. Formasi ini sangat membantu dalam mengurangi jarak antar peserta didik atau antar peserta didik dengan pendidik, sehingga peserta didik dan pendidik memiliki pandangan yang lebih baik terhadap lingkungan kelas dan mampu aktif dalam pembelajaran di kelas. Pernyataan tersebut didukung

oleh Anam (2016: 72) formasi tempat duduk *chevron* memberikan sudut pandang yang baru bagi peserta didik, sehingga peserta didik mampu menjalani proses belajar mengajar dengan antusias, menyenangkan dan terfokus.

Tabel 3. Peningkatan nilai aspek afektif

Kelas	Pertemuan		Peningkatan Nilai
	I	II	
	$\bar{X} \pm Sd$ (Interpretasi IPK)		$\bar{X} \pm Sd$
K	2,76 \pm 0,46 (Cukup)	3,12 \pm 0,41 (Baik)	0,36 \pm 0,33
E I	2,87 \pm 0,30 (Cukup)	3,38 \pm 0,37 (Baik)	0,51 \pm 0,33
E II	2,62 \pm 0,59 (Cukup)	3,02 \pm 0,53 (Baik)	0,40 \pm 0,49

Keterangan: K= Kontrol; E I = Eksperimen I; E II = Eksperimen II; IPK = Indeks Prestasi Kualitatif; Sd = Standar deviasi; \bar{X} = Rata-rata.

Hasil pengolahan data yang telah dilakukan diketahui bahwa, terdapat perbedaan peningkatan nilai aspek afektif peserta didik pada ketiga kelas (Tabel 3). Secara rinci diketahui bahwa kelas yang memiliki peningkatan nilai aspek afektif paling tinggi adalah kelas eksperimen I (formasi U). Tertinggi kedua adalah kelas eksperimen II (formasi *chevron*). Terendah adalah kelas kontrol (formasi teater). Sehingga formasi yang terbaik untuk meningkatkan hasil belajar aspek afektif peserta didik pada materi pokok Sistem Ekskresi Manusia adalah formasi berbentuk U (Tabel 2).

Perbedaan hasil belajar pada aspek afektif terjadi karena pada saat proses pembelajaran peserta didik kelas formasi U menjadi lebih percaya diri dalam belajar sehingga peserta didik mampu mengungkapkan argumentasinya saat diskusi

berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamid (dalam Aksari, 2013: 7), bahwa formasi berbentuk U merupakan formasi yang sangat menarik dan menyenangkan, sehingga mampu mampu mengaktifkan para peserta didik pada saat proses pembelajaran.

Tabel 4. Peningkatan nilai aspek psikomotorik

Kelas	Pertemuan		Peningkatan Nilai
	I	II	
	$\bar{X} \pm Sd$ (Interpretasi IPK)		$\bar{X} \pm Sd$
K	2,25 \pm 0,34 (Cukup Terampil)	2,97 \pm 0,36 (Terampil)	2,25 \pm 0,34
E I	2,33 \pm 0,33 (Cukup Terampil)	3,29 \pm 0,23 (Sangat Terampil)	2,33 \pm 0,33
E II	2,23 \pm 0,22 (Cukup Terampil)	3,03 \pm 0,21 (Terampil)	2,23 \pm 0,22

Keterangan: K= Kontrol; E I = Eksperimen I; E II = Eksperimen II; IPK = Indeks Prestasi Kualitatif; Sd = Standar deviasi; \bar{X} = Rata-rata.

Hasil pengolahan data yang telah dilakukan, diketahui bahwa kelas yang memiliki peningkatan nilai aspek psikomotorik peserta didik paling tinggi adalah kelas eksperimen I (formasi U), lalu kedua tertinggi adalah kelas eksperimen II (formasi *chevron*) dan terendah adalah kelas kontrol (formasi teater) (Tabel 4). Kenyataan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan efektivitas dari ketiga formasi tempat duduk yang diterapkan terhadap hasil belajar aspek psikomotorik peserta didik pada materi pokok Sistem Ekskresi Manusia.

Faktor penyebab perbedaan signifikan pada aspek psikomotorik adalah karena saat poses pembelajaran berlangsung, peserta didik pada kelas eksperimen I (formasi U) lebih aktif berdiskusi serta mengisi

lembar kerja kelompok, dan melakukan presentasi setelah pembelajaran (peserta didik mengutarakan isi materi dengan jelas, singkat, tidak berulang-ulang, dan melakukan kontak mata dengan *audience*). Hasil penelitian tersebut didukung Nur-mala (2014: 3) formasi berbentuk U memiliki rata-rata skor kemampuan berbicara yang lebih tinggi. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran pada penerapan formasi berbentuk U berdampak pada peningkatan hasil belajar aspek

psikomotorik (peningkatan keterampilan).

Perbedaan peningkatan nilai aspek afektif dan psikomotorik peserta didik pada ketiga kelas memerlukan penelaahan lebih lanjut terhadap peningkatan setiap sub aspek afektif dan sub psikomotorik. Peningkatan tersebut didapat dari pengisian angket (aspek afektif) dan penilaian dari observer saat pembelajaran berlangsung (aspek psikomotorik). Selengkapnya dapat dilihat pada (Tabel 5 dan 6).

Tabel 5. Perbandingan nilai sub aspek afektif kelas (pertemuan I, pertemuan II, dan peningkatan nilai sub aspek afektif)

Kelas	Sub Aspek Afektif											
	Jujur			Disiplin			Percaya Diri			Toleransi		
	P I (IPK)	P II (IPK)	PNS AA	P I (IPK)	P II (IPK)	PNS AA	P I (IPK)	P II (IPK)	PNS AA	P I (IPK)	P II (IPK)	PNS AA
K	3,22	3,53	0,31	3,10	3,22	0,12	2,31	2,78	0,47	2,29	2,88	0,59
	±	±	±	±	±	±	±	±	±	±	±	±
	1,04 (B)	0,80 (B)	0,81	0,91 (B)	0,67 (B)	0,83	1,05 (D)	1,00 (C)	1,13	0,72 (D)	1,01 (C)	1,16
E I	3,33	3,71	0,38	3,14	2,57	0,43	2,52	3,00	0,48	2,29	3,14	0,86
	±	±	±	±	±	±	±	±	±	±	±	±
	0,85 (B)	0,86 (B)	0,80	0,74 (B)	0,63 (B)	0,59	0,84 (C)	0,78 (B)	1,04	0,71 (D)	1,01 (B)	1,27
E II	2,90	3,02	0,12	2,86	3,10	0,24	2,35	2,86	0,51	2,24	3,12	0,88
	±	±	±	±	±	±	±	+	±	±	+	±
	0,96 (C)	1,00 (B)	1,06	1,10 (C)	0,97 (B)	1,11	0,74 (D)	0,67 (C)	0,81	0,65 (D)	1,12 (B)	1,23

Keterangan: E I = Kelas Eksperimen I; E II = Kelas Eksperimen II; IPK = Indeks Prestasi Kualitatif; K = Kelas Kontrol; P I = Pertemuan I; P II = Pertemuan II; PNSAA Peningkatan Nilai Sub Aspek Afektif

Tabel 5 diketahui bahwa peningkatan nilai sub aspek afektif ketiga kelas berbeda. Peningkatan nilai sub aspek jujur pada kelas eksperimen I adalah yang paling tinggi, lalu kelas kontrol, dan selanjutnya kelas eksperimen II. Pada sub aspek disiplin peningkatan nilai paling tinggi pada kelas eksperimen I, lalu kelas eksperimen II, dan terendah kelas kontrol. Peningkatan nilai sub aspek percaya diri pada kelas eksperimen II adalah yang paling tinggi, lalu kelas eksperimen I, dan selanjutnya kelas

kontrol. Untuk sub aspek toleransi, kelas dengan peningkatan tertinggi adalah kelas eksperimen II, lalu kelas eksperimen I, dan kelas dengan peningkatan terkecil adalah kelas kontrol.

Pada saat proses pembelajaran ditemukan bahwa peserta didik kelas eksperimen I (formasi U) memiliki sikap positif yang lebih tinggi daripada kelas eksperimen II (formasi *chevron*) dan kelas kontrol (formasi teater). Hal ini dapat dilihat dari keadaan peserta didik pada kelas eksperimen I yang memiliki sikap

jujur dan disiplin yang lebih tinggi dari pada kelas eksperimen II dan kontrol. Perbedaan sikap positif tersebut dikarenakan peserta didik mudah untuk memahami materi yang diberikan oleh pendidik sehingga ketika pendidik mengintruksikan untuk mengerjakan tes secara mandiri maka timbul rasa percaya diri dalam diri peserta didik untuk tidak mencontek dalam mengerjakan pretes dan postes.

Sikap percaya diri dan toleransi pada kelas eksperimen I (formasi U) juga lebih tinggi dari pada kelas kontrol (formasi teater). Dengan menggunakan formasi tempat duduk U peserta didik lebih percaya diri dalam penyampaian persentasi dan mengemukakan pendapat karena mudahnya peserta didik berinteraksi secara langsung dengan pendidik dan

peserta didik lainnya. Saat menggunakan formasi U diskusi yang dilakukan berjalan dengan baik, walaupun terdapat perbedaan pendapat namun sikap toleransi antar peserta didik dapat terjaga. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Suparman (2010: 104), bahwa formasi kelas bentuk U sangat tepat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan diskusi, presentasi, dan kerja tim. Formasi U membuat peserta didik yang kemampuannya lemah tidak mempunyai kesempatan untuk bersembunyi dan peserta didik yang kemampuannya lebih baik juga tidak dapat mendominasi kelas sehingga saat diadakannya diskusi peserta didik dapat saling berinteraksi dan menghargai pendapat teman lain yang berbeda dengannya.

Tabel 6. Perbandingan nilai sub aspek psikomotorik pada kelas kontrol, eksperimen I dan eksperimen II

Ke las	Sub Aspek Psikomotorik											
	A			B			C			D		
	PI (Interp retasi IPK)	P II (Interp retasi IPK)	PNS AP									
K	2,26	3,00	0,74	2,40	3,24	0,82	2,10	2,71	0,62	2,20	2,94	0,71
	±	±	±	±	±	±	±	±	±	±	±	±
	1,05 (CT)	0,7 (T)	0,45	0,50 (CT)	0,43 (T)	0,39	0,70 (CT)	0,58 (T)	0,60	0,70 (CT)	0,65 (T)	0,68
E I	2,90	3,60	0,79	2,60	3,60	1,00	2,00	3,10	1,10	1,90	2,80	0,96
	±	±	±	±	±	±	±	±	±	±	±	±
	0,80 (T)	0,50 (ST)	0,74	0,50 (T)	0,40 (ST)	0,50	0,70 (CT)	0,60 (T)	0,80	0,60 (CT)	0,70 (T)	0,79
E II	2,60	3,30	0,76	1,60	2,47	0,82	2,20	3,06	0,85	2,50	3,26	0,76
	±	±	±	±	±	±	±	±	±	±	±	±
	0,50 (T)	0,50 (ST)	0,43	0,80 (KT)	0,56 (CT)	0,39	0,60 (CT)	0,55 (T)	0,74	0,50 (T)	0,57 (ST)	0,55

Ket : A = Menampilkan hasil pengamatan pada LKPD; B = membuat *mind mapping* (pertemuan I) dan poster tentang gangguan pada sistem ekskresi (pertemuan II); C = Posisi tubuh dan kontak pandangan mata; D = Berbicara dengan suara yang dapat didengar oleh *audience*; E I = Kelas Eksperimen I; E II = Kelas Eksperimen II; IPK = Indeks Prestasi Kualitatif; K = Kelas Kontrol; P I = Pertemuan I; P II = Pertemuan II; PNSAP = Peningkatan Nilai Sub Aspek Psikomotorik; KT = Kurang terampil; CT = Cukup terampil; T = terampil; ST = Sangat terampil

Tabel 6 menunjukkan bahwa peningkatan nilai pada setiap sub aspek psikomotorik pada ketiga kelas berbeda. Pada sub aspek A (menampilkan hasil pengamatan gambar pada LKPD), kelas dengan peningkatan nilai tertinggi adalah kelas eksperimen I (formasi U), lalu kelas eksperimen II (formasi *chevron*) dan kelas kontrol (formasi teater). Pada sub aspek B (membuat *mind mapping* dan poster tentang gangguan pada sistem ekskresi), kelas eksperimen I memiliki peningkatan tertinggi, sedangkan kelas kontrol dan kelas eksperimen II memiliki peningkatan yang sama. Pada sub aspek C (posisi tubuh dan kontak pandangan mata), kelas dengan peningkatan nilai tertinggi adalah kelas eksperimen I, lalu kelas eksperimen II, dan kelas dengan peningkatan terendah adalah kelas kontrol. Pada sub aspek D (berbicara dengan suara yang dapat didengar oleh *audience*), kelas dengan peningkatan nilai tertinggi adalah kelas eksperimen I, lalu kelas eksperimen II, dan kelas dengan peningkatan terendah adalah kelas kontrol.

Faktor penyebab perbedaan peningkatan aspek psikomotorik adalah karena saat poses pembelajaran berlangsung, peserta didik pada kelas eksperimen I (formasi U) lebih aktif (terutama dalam hal berbicara) dibandingkan peserta didik yang berada di kelas eksperimen II (formasi *chevron*) dan kelas kontrol. Tingkat aktif atau tidaknya peserta didik juga disebabkan saat proses pembelajaran pada kelas eksperimen I, kegiatan diskusi kelompok dan presentasi berjalan lebih hidup. Dalam hal ini, peserta didik aktif berdiskusi serta mengisi lembar kerja kelompok, dan melakukan presentasi setelahnya

(peserta didik mengutarakan isi materi dengan jelas, singkat, lantang, tidak berulang-ulang, dan melakukan kontak mata dengan seluruh *audience*). Pernyataan tersebut didukung oleh Nurmalia (2014: 3), bahwa formasi berbentuk U memiliki rata-rata skor kemampuan berbicara yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang duduk menggunakan formasi teater dan formasi lainnya. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran pada penerapan formasi berbentuk U berdampak pada peningkatan hasil belajar aspek psikomotorik (peningkatan keterampilan).

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan formasi berbentuk U membuat peserta didik berperan aktif dalam melakukan kegiatan pengamatan, dan berbicara (berdiskusi, berargumen, dan presentasi). Hasil belajar aspek psikomotorik dikemukakan oleh Simpson (dalam Sudijono, 2007: 57-58) yang menyatakan bahwa hasil belajar aspek psikomotorik ini tampak dalam bentuk keterampilan atau *skill* dan kemampuan bertindak individu. Berdasarkan hasil uraian tersebut, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan efektivitas dari ketiga formasi tempat duduk yang diterapkan terhadap hasil belajar aspek psikomotorik peserta didik pada materi pokok Sistem Ekskresi Manusia.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat perbedaan efektivitas dari ketiga formasi tempat duduk yang diterapkan yaitu formasi U, *chevron* dan teater terhadap hasil belajar peserta didik pada materi Sistem Ekskresi Manusia. Formasi

berbentuk U merupakan formasi yang paling efektif dari pada formasi *chevron* dan teater terhadap hasil belajar peserta didik, baik dari aspek kognitif, afekif dan psikomotorik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aksari, I. H. 2003. *Pengaruh Profesionalitas Pendidik terhadap Kemampuan Mendesain Tempat Duduk dan Peningkatan Prestasi Peserta didik*. (Online), (<http://www.diyatika.com/2013/05/pengaruh-profesionalitas-pendidik.html>, diakses pada 25 Desember 2017).
- Anam, K. 2016. *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barokah, N.F dan Maisaroh, S. 2016. *Perbedaan Formasi Tempat Duduk U Shape dan Chevron Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar IPA pada Peserta didik Kelas V SD N Dng-gung Sleman*. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta.
- Djiwandono, S. E. W. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hamiyah, N. dan Jauhar, M. 2014. *Stratergi Belajar Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ilanur, A. 2017. *Efektivitas Formasi Tempat Duduk terhadap Hasil Belajar Peserta didik pada Pembelajaran IPA Biologi Materi Pokok Interaksi Antar Makhluk Hidup*. Skripsi. Lampung: Universitas Lampung.
- Kusnah. 2012. *Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Kelas I dengan Variasi Kelas di SDIT Izzatul Islam Getasan Tahun Ajaran 2011/2012*. Salatiga: STAIN Salatiga.
- Munif, C dan Irma. 2013. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Nurmala. 2014. *The Effect of U-Shape (Horseshoe) Seating Arrangement on Speaking Ability of The Tenth Grade Students at SMK TI Air-langga Samarinda*. Skripsi. Samarinda: Universitas Mulawarman
- Rohani, A. 2010. *Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, S. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Setiyadi, B. R. dan Ramdani, S. D. 2016. Perbedaan Pengaturan Tempat Duduk Siswa pada Pembelajaran Saintifik di SMK. *Journal of Mechanical Engineering Education*. 1 (1): 29-42. (Online), (<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/vanos>, diakses pada 28 September 2016).
- Sudijono, A. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Suparman. 2010. *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.